

**STUDI KORELASI PENERAPAN *E-ASSESSMENT*  
TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN REGULASI DIRI SISWA  
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Giati Anisah,<sup>1</sup> Ari Abi Aufa<sup>2</sup>**

[anisahgiati@gmail.com](mailto:anisahgiati@gmail.com),<sup>1</sup> [kingari009@gmail.com](mailto:kingari009@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri<sup>1,2</sup>

***Abstract***

*This research is a quantitative research using correlative type of research. This research analyzed the correlations between e-assessment implementation on students with the development of self regulation abilities. The population on the research are senior high school students in Tuban and Bojonegoro Regencies, which include Senior High School, Islamic Senior High School, and Vocation Senior High School students. The samples were taken by cluster random sampling technique. The hypothesis was tested by a simple regression technique using SPSS for Windows. The data normality and linearity were tested before the hypothesis. The result of the research concludes that there is a significant positive relationship between the implementation of e-assessment and the development of student's self regulation abilities. This significant relation is seen on the correlation coefficient score 0.685 with p value = 0.000 ( $p > 0.05$ ).*

**Keywords:** *E-assessment, self-regulation, learning*

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini menganalisis korelasi antara penerapan *e-assessment* dengan pengembangan kemampuan regulasi diri. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa menengah atas di Kabupaten Tuban dan Bojonegoro, baik SMA, MA, atau SMK. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik regresi sederhana melalui aplikasi *SPSS for Windows*. Data diuji normalitas dan linearitasnya sebelum pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerapan *e-assessment* dengan pengembangan kemampuan regulasi diri siswa. Hubungan yang signifikan tersebut dapat dilihat dari angka koefisien korelasi 0,685 dengan nilai  $p=0.000$  ( $p > 0,05$ ).

**Kata Kunci:** *E-assessment, regulasi diri, pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan regulasi diri pada diri siswa merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Sebagaimana tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa mengembangkan kapasitas sehingga siswa mampu meningkatkan proses dan hasil belajar mereka sendiri.<sup>1</sup> Regulasi diri merupakan salah satu dari inti pembelajaran seumur hidup (*life long learning*). Kemampuan ini juga merupakan kemampuan puncak pada tingkatan aspek berpikir kritis.<sup>2</sup>

Tanpa kemampuan regulasi diri, siswa akan kesulitan dalam mencapai tujuan belajar mereka, baik pembelajaran yang dilaksanakan secara Daring maupun secara Luring. Mereka seolah hanya menuruti apa yang dikatakan oleh guru tanpa tahu mengapa mereka harus belajar suatu materi? Apakah mereka akan mendapat keuntungan dari belajar materi tersebut? Apakah materi itu penting bagi mereka? Mencekoki siswa dengan banyak materi yang tidak mereka tahu manfaatnya membuat kesadaran belajar rendah dan kebanyakan akan hanya menjadi hal sepintas lalu bagi siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri berkarakteristik sebagai berikut, a) mampu menetapkan tujuan belajar, b) mampu mengadopsi berbagai strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar, c) mampu mengelola sumber daya yang ia miliki secara mandiri, d) mampu memaksimalkan usaha untuk mencapai tujuan belajar, e) mampu merespon umpan balik yang diberikan guru, dan f) mampu menghasilkan produk/karya dari hasil belajarnya<sup>3</sup>. Siswa dengan karakteristik ini juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi.<sup>4</sup> Semua karakteristik tersebut membuat siswa mampu menentukan tujuan belajar dan memiliki inisiatif untuk mencapainya secara mandiri.

---

<sup>1</sup> Paul Black and Dylan Wiliam, 'Developing the Theory of Formative Assessment', *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21.1 (2009), 5–31 <<https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>>.

<sup>2</sup> Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts 2020 Update, E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 2020, XXVIII.

<sup>3</sup> Monique Boekaerts and Lyn Corno, 'Self-Regulation in the Classroom: A Perspective on Assessment and Intervention', *Applied Psychology*, 54.2 (2005) <<https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2005.00205.x>>.

<sup>4</sup> Barry J. Zimmerman, 'Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview', *Theory into Practice*, 2002 <[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)>.

Studi mengenai regulasi diri ini berhubungan dengan pembelajaran Daring yang dilaksanakan di Indonesia sejak awal tahun 2020, khususnya pada tahap asesmen. Kendati pembelajaran Daring kini mulai dikurangi porsinya, mengingat regulasi pemerintah yang semakin longgar tentang pembelajaran tatap muka seiring dengan berkurangnya kasus Covid-19, penerapan *e-assessment* masih banyak digunakan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru mulai sadar bahwa *e-assessment* lebih mudah dinilai dan diarsipkan. Selain itu, *e-assessment* memicu siswa mengidentifikasi tujuan belajar, bereksperimen menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengevaluasi kemajuan belajar, dan mendapatkan umpan balik atas kinerja mereka dari guru.<sup>5</sup>

Asesmen merupakan komponen mendasar dalam proses belajar mengajar. Asesmen menjadi pemicu kemajuan pengetahuan, mengukur, serta menetapkan hasil belajar.<sup>6</sup> *E-assessment* berarti penggunaan teknologi untuk mengelola dan memberikan penialain yang bersifat diagnostik, sumatif, dan atau formatif.<sup>7</sup> *E-assessment* adalah terobosan penting dalam dunia pendidikan karena siswa menerima umpan balik secara instan. *E-assessment* dapat berupa portofolio dan studi kasus, atau bentuk yang paling sederhana berupa *multiple choice*.

Keterkaitan antara *e-assessment* dengan kemampuan regulasi diri terletak pada aspek psikologis, kompetensi manajemen, dan kompetensi evaluasi. Terutama dalam hal kemandirian siswa menentukan tujuan belajar, manajemen proses belajar, dan evaluasi hasil belajar secara mandiri yang merupakan prasyarat dari terlaksanakannya *e-assessment*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara penerapan *e-assessment* dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi diri pada sekolah menengah atas. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tipe umpan balik yang diberikan *e-assessment* atau guru sehingga memicu kemampuan tersebut.

---

<sup>5</sup> Ricky Lam, 'Can Student-Generated Test Materials Support Learning?', *Studies in Educational Evaluation*, 43 (2014) <<https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2014.02.003>>.

<sup>6</sup> Michael David Clements and Bonnie Amelia Cord, 'Assessment Guiding Learning: Developing Graduate Qualities in an Experiential Learning Programme', *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 38.1 (2013) <<https://doi.org/10.1080/02602938.2011.609314>>.

<sup>7</sup> Olga I. Vaganova and others, 'Assessment Tools in E-Learning Moodle', *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 9.3 (2020) <<https://doi.org/10.30534/ijatcse/2020/01932020>>.

## KAJIAN LITERATUR

### a. *E-assessment*

Asesmen tidak dapat dipisahkan pada proses pembelajaran yang dilalui siswa. Hasil asesmen memberikan informasi kepada siswa mengenai seberapa baik mereka mendemonstrasikan kemampuan mereka. Selain itu, hasil asesmen juga memberikan informasi mengenai apa yang harus disiapkan siswa untuk menghadapi pembelajaran berikutnya. E-assessment dapat menggunakan pendekatan *assesmen of learning*, *assessment for learning*, maupun *assessment as learning*. Assessment of learning digunakan guru untuk mengakses kuantitas dan akurasi pekerjaan siswa yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk simbolis<sup>8</sup>. Berbeda dengan *assessment of learning*, *assessment for learning* menekankan pada bagaimana asesmen *include* dalam pembelajaran dan mendorong belajar siswa, bukan semata-mata menilai hasil belajar. Sedangkan *assessment as learning* menekankan pada kesadaran pribadi siswa sebagai standart dari tujuan pembelajaran secara pribadi.

*E-assessment* berarti penggunaan teknologi untuk mengelola dan memberikan penilaian yang bersifat diagnostik, sumatif, dan atau formatif.<sup>9</sup> *E-assessment* adalah terobosan penting dalam dunia pendidikan karena siswa menerima umpan balik secara instan. *E-assessment* dapat berupa portofolio dan studi kasus, atau bentuk yang paling sederhana berupa *multiple choice*.

Dalam persiapan dan pelaksanaannya, *e-assesment* membutuhkan SDM yang mumpuni dalam mengoperasikan peralatan TIK serta keahlian yang sesuai dengan bidang ilmu yang akan diases. Oleh sebab itu, kecakapan dalam menyiapkan dan mengoperasikan *e-assesment* adalah tantangan dunia nyata yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

---

<sup>8</sup> Giati Anisah, Universitas Nahdlatul, and Ulama Sunan, 'KERANGKA KONSEP ASSESSMENT OF LEARNING , ASSESSMENT FOR LEARNING , DAN ASSESSMENT AS LEARNING', 03, 65–76.

<sup>9</sup> Arnab Kundu and Tripti Bej, 'Experiencing E-Assessment during COVID-19: An Analysis of Indian Students' Perception', *Higher Education Evaluation and Development*, 15.2 (2021) <<https://doi.org/10.1108/heed-03-2021-0032>>.

## **b. Regulasi diri**

Regulasi diri adalah kemampuan mental dalam keterampilan akademik dengan menetapkan tujuan belajar, usaha memantau, mengatur, mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan belajar.<sup>10</sup> Siswa yang memiliki kemampuan ini memiliki beberapa karakteristik.<sup>11</sup>

- Siswa mampu menetapkan tujuan belajar secara mandiri
- Mengadopsi berbagai strategi belajar untuk mencapai tujuan
- Mengelola sumber daya yang dimiliki untuk proses belajar
- Memaksimalkan upaya belajar
- Menanggapi umpan balik yang diberikan
- Menghasilkan produk sebagai hasil belajar

Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri menunjukkan minat positif dan kepercayaan diri dalam mencapai tujuan belajar. Siswa secara proaktif dan didasarkan pada kesadaran diri melakukan upaya belajar serta mampu merefleksi kekuatan dan kelemahannya dalam belajar.<sup>12</sup>

Regulasi diri dalam pembelajaran meliputi tiga fase. Fase pertama adalah fase ramalan, yang meliputi proses menyusun tujuan dan strategi perencanaan untuk analisis tugas, motivasi diri yang muncul dari kepercayaan tentang pembelajaran, seperti efikasi diri dan harapan pada hasil. Fase kedua meliputi control diri dan observasi diri. Pada fase ini siswa mengeluarkan strategi yang sudah direncanakan, perintah, dan catatan, dan pengalaan diri unruk menemukan sebab-sebab dari kegiatan pembelajaran. Fase terakhir adalah refleksi diri yang melibatkan penilaian diri (termasuk performa pembandingan terhadap standar-standar) dan reaksi diri (termasuk kepuasan diri dan respon, baik yang bersifat adaptif maupun defensif).<sup>13</sup>

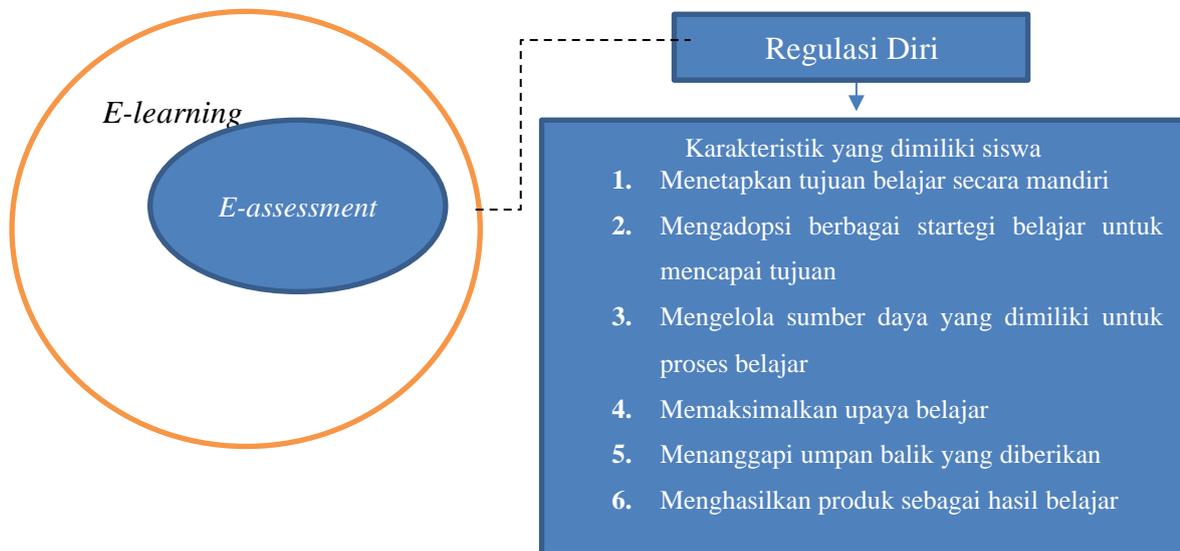
---

<sup>10</sup> Zimmerman.

<sup>11</sup> Boekaerts and Corno.

<sup>12</sup> Zimmerman.

<sup>13</sup> Zimmerman.



Gambar 1. Hubungan antara *E-learning*, *E-assessment*, dan Regulasi Diri

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan *e-assessment*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan regulasi diri siswa. Populasi adalah seluruh siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 147 siswa. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling* sejumlah 147 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis skala, yaitu skala *e-assessment* (25 item:  $\alpha = 0,929$ ) yang disusun berdasarkan aspek penerapan *e-assessment* yaitu, jenis metode *e-assessment* dan tingkat keberterimaan *e-assessment*. Skala regulasi diri (27 item =  $\alpha 0,880$ ) yang disusun berdasarkan aspek ciri-ciri penguasaan regulasi diri meliputi kemampuan menetapkan tujuan belajar secara mandiri, mengadopsi berbagai strategi belajar untuk mencapai tujuan, mengelola sumber daya yang dimiliki untuk proses belajar, memaksimalkan upaya belajar, menanggapi umpan balik yang diberikan dan menghasilkan produk sebagai hasil belajar. Data diuji normalitas dan lineraitasnya sebelum pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi sederhana dengan program aplikasi *SPSS for Windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi sederhana, yang didahului oleh uji normalitas dan linearitas, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerapan *e-assessment* dengan pengembangan kemampuan regulasi diri siswa. Hubungan yang signifikan tersebut dapat dilihat dari angka koefisien korelasi 0,685 dengan nilai  $p=0.000$  ( $p>0,05$ ). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara penerapan *e-assessment* dan pengembangan kemampuan regulasi diri siswa. Tingkat signifikansi sebesar  $p<0,05$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penerapan *e-assessment* dan pengembangan kemampuan regulasi diri siswa.

Nilai positif menunjukkan semakin baik penerapan *e-assesment* maka akan semakin baik pula pengembangan kemampuan regulasi diri. Ketika semakin buruk penerapan *e-assessment* maka akan semakin rendah pula pengembangan kemampuan regulasi diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan antara penerapan *e-assessment* dan pengembangan kemampuan regulasi diri siswa diterima.

Regulasi diri adalah salah satu aspek inti psikologi manusia yang membantu untuk memfasilitasi keberhasilan dalam mengejar tujuan-tujuan diri.<sup>14</sup> Dalam hal pembelajaran di sekolah, tujuan-tujuan diri yang dimaksud adalah tujuan menyelesaikan tugas dengan baik serta mencapai kompetensi sesuai materi pembelajaran. Regulasi diri merupakan proses *social-cognitive* yang menghubungkan antara metakognisi, motivasi dan perilaku, meliputi kemampuan konseptual, berjuang, dan mencapai tujuan.<sup>15</sup> Bagian integral dari kesuksesan regulasi diri adalah (a) konsep yang diartikulasikan pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai oleh siswa, (b) pengetahuan metakognisi dan strategi yang efektif, (c) perasaan memiliki hak yang dipilih oleh siswa sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Michael Inzlicht and others, 'Integrating Models of Self-Regulation', *Annual Review of Psychology*, 2021 <<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-061020-105721>>.

<sup>15</sup> Leslie D. Frazier, Bennett L. Schwartz, and Janet Metcalfe, 'The MAPS Model of Self-Regulation: Integrating Metacognition, Agency, and Possible Selves', *Metacognition and Learning*, 16.2 (2021) <<https://doi.org/10.1007/s11409-020-09255-3>>.

<sup>16</sup> Frazier, Schwartz, and Metcalfe.

Pembelajaran darurat selama pandemi Covid-19 yang memaksa pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara daring pada tahun 2019-2021. Hal tersebut juga diikuti dengan pelaksanaan *e-assessment* untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Selepas pandemic mereda, meski tidak bisa dikatakan hilang, pembelajaran tatap muka (Luring) diselenggarakan kembali dengan mematuhi protocol Kesehatan. Kendati demikian, *e-assessment* tetap menjadi salah satu pilihan dalam melaksanakan *assessment* karena fleksibilitas pengerjaan untuk beberapa materi tertentu atau materi yang membutuhkan penilaian proses selama dikerjakan di luar sekolah.

Penggunaan *e-assessment* juga tidak terlepas dari alasan mendarahdagingnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. TIK memiliki dampak positif untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan proses belajar. Dengan bertambahnya jumlah siswa dan terbatasnya kemampuan pengelolaan serta waktu, inovasi *e-assessment* menjadi satu jawaban. *E-assessment* memungkinkan pelaksanaan tes atau perbaikan nilai di luar jam pelajaran dengan tengat waktu yang lebih panjang.

*E-assessment* mendukung penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (project based learning).<sup>17</sup> Penilaian dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu penilaian proses yang diikuti selama pengembangan kegiatan dan penilaian hasil akhir. Penilaian proses dapat dikembangkan dalam kerangka kerja tim. Pada proses ini dapat dilaksanakan *self-assessment* dimana partisipasi siswa dan teman sekelompok dianalisis. Selain *self-assessment* juga dapat dilaksanakan refleksi tentang kerja sama tim di akhir proyek. Evaluasi proses berfokus pada penilaian interaktif berdasarkan analisis proyek yang dikembangkan oleh kelompok lain di akhir pelajaran.

Dalam konteks sekolah menengah atas (MA, SMK, dan MA) di Kabupaten Bojonegoro dan Tuban model *e-assessment* yang banyak dilakukan adalah pemberian tugas melalui google form, google meet, google classroom, atau aplikasi *e-learning* yang dimiliki sekolah. Penggunaan *e-assessment* membuat siswa memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas yang didasari kesadaran diri bahwa tugas tersebut memang penting dan bermanfaat bagi dirinya. Mereka memahami tujuan belajar mereka. Ini

---

<sup>17</sup> Teresa Romeu Fontanillas, Marc Romero Carbonell, and Montse Guitert Catasús, 'E-Assessment Process: Giving a Voice to Online Learners', *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13.1 (2016) <<https://doi.org/10.1186/s41239-016-0019-9>>.

didorong pada kebutuhan belajar yang tidak terpenuhi sesuai kebiasaan luring. Sehingga siswa berusaha mencari jalan lain untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan belajar.

Pengerjaan tugas yang tidak diawasi guru secara fisik juga secara tidak langsung menumbuhkan rasa tanggungjawab pada diri siswa. Mereka paham konsekuensi dan *reward* yang akan didapat atas apa yang mereka pilih, memilih mengerjakan atau tidak mengerjakan tugas. Rasa tanggungjawab ini mendorong siswa mengadopsi berbagai strategi belajar untuk mencapai tujuan. Ada keleluasaan yang didapat siswa dalam memilih strategi belajar.

Proses pengerjaan tugas yang dilaksanakan secara mandiri di rumah membuat siswa harus mendayagunakan apa yang ia miliki untuk belajar. Entah itu buku, koneksi internet untuk mengakses sumber belajar, atau yang lainnya. Siswa menjadi kreatif dan memiliki daya usaha untuk belajar sesuai dengan sumber daya yang ada.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerapan *e-assessment* dengan pengembangan kemampuan regulasi diri siswa. Hubungan yang signifikan tersebut dapat dilihat dari angka koefisien korelasi 0,385 dengan nilai  $p=0.000$  ( $p>0,05$ ). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara penerapan *e-assessment* dan pengembangan kemampuan regulasi diri siswa. Tingkat signifikansi sebesar  $p<0,05$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara antara penerapan *e-assessment* dan pengembangan kemampuan regulasi diri siswa. Nilai positif menunjukkan semakin baik penerapan *e-assesment* maka akan semakin baik pula pengembangan kemampuan regulasi diri. Ketika semakin buruk penerapan *e-assessment* maka akan semakin rendah pula pengembangan kemampuan regulasi diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  yang menyatakan bawa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan antara penerapan *e-assessment* dan pengembangan kemampuan regulasi diri siswa diterima.

## REFERENCES

- Anisah, Giati, Universitas Nahdlatul, and Ulama Sunan, 'KERANGKA KONSEP ASSESSMENT OF LEARNING , ASSESSMENT FOR LEARNING , DAN ASSESSMENT AS LEARNING', 03, 65–76
- Black, Paul, and Dylan Wiliam, 'Developing the Theory of Formative Assessment', *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21.1 (2009), 5–31  
<<https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>>
- Boekaerts, Monique, and Lyn Corno, 'Self-Regulation in the Classroom: A Perspective on Assessment and Intervention', *Applied Psychology*, 54.2 (2005)  
<<https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2005.00205.x>>
- Clements, Michael David, and Bonnie Amelia Cord, 'Assessment Guiding Learning: Developing Graduate Qualities in an Experiential Learning Programme', *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 38.1 (2013)  
<<https://doi.org/10.1080/02602938.2011.609314>>
- Facione, Peter A., *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts 2020 Update, E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 2020, XXVIII
- Frazier, Leslie D., Bennett L. Schwartz, and Janet Metcalfe, 'The MAPS Model of Self-Regulation: Integrating Metacognition, Agency, and Possible Selves', *Metacognition and Learning*, 16.2 (2021) <<https://doi.org/10.1007/s11409-020-09255-3>>
- Inzlicht, Michael, Kaitlyn M. Werner, Julia L. Briskin, and Brent W. Roberts, 'Integrating Models of Self-Regulation', *Annual Review of Psychology*, 2021  
<<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-061020-105721>>
- Kundu, Arnab, and Tripti Bej, 'Experiencing E-Assessment during COVID-19: An Analysis of Indian Students' Perception', *Higher Education Evaluation and Development*, 15.2 (2021) <<https://doi.org/10.1108/heed-03-2021-0032>>
- Lam, Ricky, 'Can Student-Generated Test Materials Support Learning?', *Studies in Educational Evaluation*, 43 (2014)  
<<https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2014.02.003>>
- Romeu Fontanillas, Teresa, Marc Romero Carbonell, and Montse Guitert Catasús, 'E-Assessment Process: Giving a Voice to Online Learners', *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13.1 (2016)  
<<https://doi.org/10.1186/s41239-016-0019-9>>
- Vaganova, Olga I., Zhanna V. Smirnova, Ekaterina V. Vezetiu, Maxim M. Kutepov, and Elena A. Chelnokova, 'Assessment Tools in E-Learning Moodle', *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 9.3 (2020) <<https://doi.org/10.30534/ijatcse/2020/01932020>>
- Zimmerman, Barry J., 'Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview', *Theory into Practice*, 2002 <[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)>